



SISTEM DETEKSI KASUS LEPTOSPIROSIS DIPERKUAT

Temuan Semakin Cepat, Penanganan Lebih Optimal

YOGYA (KR) - Sepanjang tahun 2025 lalu temuan kasus leptospirosis meningkat cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini seiring penemuan kasus yang lebih cepat sehingga proses penanganan terhadap pasien juga lebih optimal.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kota Yogya Endang Sri Rahayu, menjelaskan peningkatan kasus leptospirosis sepanjang 2025 tersebut bukan semata karena lonjakan penularan, melainkan karena sistem deteksi dan skrining di fasilitas kesehatan yang kini lebih aktif.

"Peningkatan ini dipengaruhi kewaspadaan puskesmas yang lebih tinggi. Sekarang, setiap pasien demam dengan faktor risiko langsung dipertimbangkan kemungkinan leptospirosis," jelasnya, Senin (9/2).

Sepanjang tahun 2024 lalu ditemukan 10 kasus leptospirosis di Kota Yogya. Sedangkan pada 2025 jumlahnya meningkat menjadi 34 kasus. Leptospirosis merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*.

Penyakit ini bersifat zoonosis, yakni ditularkan dari hewan ke manusia. Epidemiolog Kesehatan Ahli Muda Dinas Kesehatan Kota Yogya Anandi Iedha Retnani, menambahkan penularan leptospirosis paling sering melalui tikus, sehingga masyarakat kerap menyebutnya sebagai flu tikus. Namun, bakteri ini juga bisa berasal dari hewan lain seperti babi, kuda, dan kambing. Bakteri *Leptospira* masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang luka atau terbuka, serta melalui selaput lendir seperti hidung, mulut, dan mata. Penularan biasanya terjadi saat seseorang kontak dengan air, tanah, atau lingkungan yang tercemar urine hewan yang terinfeksi.

Menurut Anandi, tidak semua orang memiliki risiko yang sama untuk terjangkit. Risiko sangat bergantung pada tingkat paparan

yang kerap berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun aktivitas. "Kelompok dengan risiko tinggi antara lain pekerja sawah, perkebunan, peternakan, rumah potong hewan (RPH), petugas kebersihan. Selain itu masyarakat yang sering beraktivitas di lingkungan berisiko seperti genangan air hujan, banjir, area peternakan, lingkungan dengan populasi tikus tinggi, dan sanitasi buruk juga rentan terpapar," terangnya.

Sementara gejala awal leptospirosis sering dianggap sepele sehingga banyak pasien datang terlambat. Gejalanya seperti demam, nyeri otot, dan lemas, sehingga kerap dikira hanya kelelahan atau masuk angin. Padahal jika tidak segera ditangani, bisa berkembang menjadi gagal ginjal dan pasien perlu cuci darah.

Oleh karena itu deteksi dini kini menjadi fokus utama. Puskesmas melakukan skrining lebih ketat pada pasien demam dengan riwayat paparan risiko. "Metode pemeriksaan yang digunakan meliputi PCR yang efektif mendeteksi pada fase awal infeksi, RDT yang lebih opti-

mal setelah 7 hari demam, serta MAT sebagai pemeriksaan konfirmasi laboratorium. Sampel pasien bisa dikirim ke laboratorium rujukan, termasuk Balai Besar Laboratorium Kesehatan," imbuh Anandi.

Meski berpotensi serius, penularan leptospirosis sebenarnya dapat dicegah dengan kebiasaan hidup bersih dan perlindungan diri saat beraktivitas di lingkungan berisiko. Langkah pencegahannya antara lain mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah beraktivitas di luar, menggunakan alas kaki dan sarung tangan saat kerja bakti atau membersihkan lingkungan, menghindari kontak langsung dengan air banjir atau genangan tanpa pelindung, menjaga kebersihan rumah, serta mengendalikan populasi tikus.

Dirinya pun mengimbau warga untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas jika mengalami demam disertai nyeri otot setelah terpapar lingkungan kotor atau genangan air. "Semakin cepat ditangani, risiko komplikasi berat bisa dicegah," tandasnya. **(Dhi)-d**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005